

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN QIROAH MUWAHADAH di PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR'AN

Aida Arini¹, Shobihus Surur², Vian Hanes Andreastya³

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

Email: azhaapink@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an memiliki standar bacaan al-Qur'an bagi santrinya, Qiro'ah Muwahadah adalah metode standar yang digunakan yang disusun dan diimplementasikan oleh KH. Yusuf Masyhar, pendiri pesantren ini. Metode ini digunakan secara berlanjut dari generasi ke generasi. Ciri khas metode ini adalah makharijul huruf, sifatuha, ahkamuha, waqf dan washl serta mad wajib, qolqolah, waqf pada huruf raum. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus di pondok pesantren Madrasatul Qur'an sebagai desain penelitiannya, dalam bentuk deskriptif analisis. Bentuk pembelajaran al-Qur'an di pesantren ini adalah kalsikal dengan model setoran, mudarosah, fashohah dan tahfidz. Metode ini teruji efektivitasnya sepanjang kiprah pesantren yang diakui sebagai lembaga dengan santri dan alumni berpotensi baik terhadap al-Qur'an sebagai hamilil qur'an lafdzan wa ma'nan wa 'amalan.

Kata kunci: Madrasatul Qur'an, qiro'ah muwahadah, efektivitas

Abstract

The Islamic Boarding School Madrasatul Qur'an has a standard al-Qur'an reading for its students, Qiro'ah Muwahadah is the standard method used which was compiled and implemented by KH. Yusuf Masyhar, founder of this pesantren. This method is used continuously from generation to generation. The characteristics of this method are the makharijul letters, alamuha, ahkamuha, waqf and washl as well as mandatory mad, qolqolah, waqf in raum letters. The research used a qualitative research method with a case study at the Madrasatul Qur'an Islamic boarding school as the research design, in the form of a descriptive analysis. The form of al-Qur'an teaching at this pesantren is calcical with the deposit, mudarosah, fashohah and tahfidz models. This method has been tested for its effectiveness as long as the pesantren's work is recognized as an institution with students and alumni with good potential for the al-Qur'an as hamilil quran lafdzan wa ma'nan wa 'amalan.

Keywords: Madrasatul Qur'an, qiro'ah muwahadah, effectiveness

1. PENDAHULUAN

Zaman berkembang pesat dan cepat, kebutuhan akan pengetahuan tersaji instant cukup dalam genggaman tangan, berbagai informasi dengan mudah didapatkan, bagaikan 2 (dua) sisi mata uang, perkembangan teknologi di era 4.0 ini berdampak positif dan negatif, sehingga membutuhkan pondasi ideologi, yang kokh dan tangguh agar tidak mudah tergoda arus radikalisme, hedonisme, liberlisme, kapitalisme, dan bahkan komunisme. Dasar ideologi harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bekal masa depan. Al-Qur'an adalah dasar ideologi, mengenal, belajar, membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan adalah benteng kehidupan.

Mewujudan hamilil qur'an lafdzan wa ma'nan wa 'amalan adalah motto Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an, sebagai usaha sadar untuk diwujudkan. Secara umum disebut generasi qur'ani. Usaha tersebut dilaksanakan dan selalu melalui proses evaluasi untuk lebih baik. Hal tersebut terjawab dengan lahirnya generasi qur'ani yang merupakan bagian dari santri dan alumni pondok pesantren Madrasatul Qur'an yang menyebar di seluruh Negeri dengan identitas hamilil qur'an bahkan tidak jarang bertempat tinggal di Negeri seberang untuk menjadi Imam di beberapa masjid serta menjadi delegasi Negara dalam MTQ Internasional.

Capaian ini terindikasikan salah satunya adalah karena faktor metode pembelajaran al-Qur'an yang tepat. Karena metode adalah bagian penting dari sebuah proses pendidikan. Qiro'ah muwahadah yang dicetuskan

oleh pendiri pesantren ini, KH. Yusuf Masyhar adalah pendiri pesantren sekaligus pencetus metode ini yang memiliki ciri khas menyatukan dialek-dialek yang ada di Nusantara menjadi seragam. Metode berdasarkan potensi santri terhadap al-Qur'an, membaca, melafalkan, menghafal dan memahaminya secara kontinyu menjadi kunci dalam upaya mewujudkan hamilil Qur'an lafdzan, ma'nan wa 'amalan sebagaimana motto pesantren ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam proses penelitian ini. Studi kasus adalah desainnya dalam bentuk metode deskriptif analisis, dengan melibatkan 57 (lima puluh tujuh) sampel santri pemula sebagai subyek penelitian. Proses pengumpulan data, peneliti sebagai instrument seluruh proses penelitian, tekniknya pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes uji sebagai tolak ukur efektifitas pembelajaran al-Qur'an *Qiro'ah muwahadah*. Berikut hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara, dokumentasi dan tes

3. Implementasi Pembelajaran al-Qur'an Qiro'ah Muwahadah

Metode Qiro'ah Muwahadah yang dilakukan di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang menggunakan sistem klasikal sistematis, yaitu berkelompok dan berjenjang dengan model setoran, mudarosan dan fashahah serta sistem evaluasi setiap tahap dan jenjangnya dengan ujian kenaikan tingkat. Sistem pembelajaran al-Qur'an secara klasikal sistematis dengan metode qiro'ah muwahadah pada awalnya di bimbing langsung KH. Yusuf Masyhar pendiri, pengasuh sekaligus penyusun metode pembelajaran al-Qur'an Qiro'ah Muwahadah. Metode ini memiliki 2 (dua) program, yakni binnadhoh (proses pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan mushaf al-Qur'an) dan tahfidz (hafalan). Tiap program memiliki metode tersendiri dalam meningkatkan potensi santri, tentunya kedua program memiliki spesifikasi tersendiri sebagai jenjang pembelajarannya berdasar atas klasifikasi kemampuan santri terhadap al-Qur'an, sehingga santri akan teridentifikasi ke grade binnadhoh atau tahfidz. Program tahfidz menggunakan sitem pembelajaran setoran hafalan, fashahah, mudarosan kelompok dan mudarosan bersama.

Secara etimologi qiroah muwahadah berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *قراءة* (qiro'ah) dan *موحدة* (muwahadah). Qiro'ah (*قراءة*) adalah masdar (adverb) dari *قرا* (verb) artinya membaca, jadi qiro'ah adalah bacaan dan muwahadah (*موحدة*) adalah adverb (masdar) dari kata kerja (*قرا*) yang artinya penyatuan. Apabila 2 (dua) kata digabungkan menjadi qiro'ah muwahadah secara leksikal memiliki arti bacaan yang disatukan. Dalam kitab *Ahkam al-Qiro'at lil Aimmah as-Sab'ah* menyebutkan Qiro'ah adalah perbedaan pengucapan bunyi huruf atau cara membunyikannya, diantaranya karena sebab sukun, tasydid dan lain sebagainya.

Implementasi metode qiro'ah muwahadah di pesantren ini dengan 2 (dua) program. Pertama binnadhoh adalah program untuk pemula. Program ini dilaksanakan dengan sistem setoran, diawali dengan seleksi untuk mempermudah klasifikasi santri ke kelas D, C hingga A sesuai dengan potensi santri terhadap al-Qur'an. Grade D adalah paling bawah dengan tolak ukur santri memiliki kelemahan dalam bacaan al-Qur'an sehingga memerlukan bimbingan ekstra untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an yang akan dilanjutkan secara berlangsung dengan sistem evaluasi setiap jenjangnya untuk dapat melewatinya dan naik ke grade C, B hingga pada grade A dan Maqbul. Pada jenjang ini kualitas standar bacaan al-Qur'an santri baik, karena sudah melalui rentetan materi pembelajaran, *model setoran*, *mudarosan*, dan *fashahah*serta evaluasi setiap jenjang maka santri pada grade ini memiliki kesempatan untuk ikut tes seleksi ke jenjang selanjutnya, yakni program tahfidz.

Program tersebut di atas, secara sistematis telah dijadikan acuan sebagai bagian dari proses pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Madrasatul Qur'an. Hal ini tertulis dalam profil pondok pesantren tersebut dengan menjelaskan tentang pengelompokan santri pada jenjang program binnadhoh ke dalam 5 (lima) grade. Kelompok jenjang yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

a) Naqish (kurang) adalah kelas D merupakan kelompok santri yang belum mengenal huruf sama sekali atau sudah mengenal huruf, tetapi belum mampu untuk merangkainya dalam kalimat.

b) Muftadi' (elementary), kelompok kelas C. adalah kelompok santri yang memiliki kemampuan bacaan al-Qur'an rendah, begitupun dengan fashahah.

c) Mutawasith (menengah), kelompok ini dimasukkan ke dalam kelas B. adalah santri-santri dengan kekurangan terhadap cara dan ciri talaffudz, namun memiliki kemampuan membaca al-Qur'an lancar serta memiliki dasar-dasar fashahah, namun

d) Muntadhir adalah santri dengan kemampuan baik dalam bacaan al-Qur'an, fashahah dan talaffudz namun memiliki kekurangan dalam *waqf wa al-ibtida'* serta *musykilat ayat*. Kelompok ini digabungkan ke dalam kelas A.

e) Maqbul (confirmed) adalah santri yang memiliki kemampuan bacaan al-Qur'an yang sudah baik dari segi *fashahah*, *tartil* dan *lahjah* (dialek) dan mereka memiliki kesempatan untuk mengikuti seleksi tes untuk menempuh program tahfidz.

Tabel 1. Silabus Materi Pembelajaran Qiro'ah Muwahadah

Fase (Grade)	Materi Pembelajaran
Naqish	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembinaan fashahah Qira'ati jilid I, II, II dan Musykilat b. Materi tajwid <ul style="list-style-type: none"> - Makharijul huruf - Mad dan Qashr c. Materi hafalan surat at-Takatsur – an-Nas d. Materi setoran adalah buku Qiro'ati dan Musykilat juz 1 - 5
Mubtadi'	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>fashahah</i> klasikal adalah surat <i>Al-Baqarah</i> dan Juz 30 b. Materi hafalan adalah surat <i>Ad-Dluha – An-Nas</i> c. Materi <i>fashahah</i>/tajwid <ul style="list-style-type: none"> - <i>Makharijul huruf</i> - <i>Mad dan Qashr.</i> - Hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan nun tasydid.
Mutawasith	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>fashahah</i> klasikal adalah :<i>Ali Imron – An-Nas</i> b. Materi hafalan :Juz Amma & surat-surat penting c. Materi setoran Juz 1 – 15 d. Materi <i>fashahah</i> dan tajwid <ul style="list-style-type: none"> - Hukum bacaan Ra' dan Lam - Tanda-tanda waqof - <i>Ahkamul Mad</i> dan Ukurannya
Muntadhir	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>fashahah</i> klasikal adalah <i>Ash-Shoffat – Adz-Dzariyat</i> b. Materi hafalan adalah surat-surat penting dan Juz 30, 29 c. Materi <i>fashahah</i> dan tajwid <ul style="list-style-type: none"> - <i>Waqof ibtida'</i> - <i>Musykilatul Kalimat</i> - <i>Hamzah Qotho' dan Washal</i>
Maqbul	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>fashahah</i> klasikal adalah <i>Juz 1 s/dJuz 30</i> b. Materi hafalan adalah Juz 30, 29, 28, sura tar-Rahman, Yasin, Waqi'ah, (Muraja'ah) 65 c. Materi <i>fashahah</i> dan tajwid <ul style="list-style-type: none"> - <i>Musykilatul Ayat (Permasalahan ayat)</i> - <i>Seluruh materi Tajwid</i> d. Materi setoran : juz 1 sampai juz 30 wajib

Fashohah adalah sistem pengajaran di setiap jenjangnya (grade), fashohah adalah kemampuandasar yang harus dimiliki oleh setiap santri sebelum mereka mengikuti jenjang berikutnya, karena fashohah bagian penting daripada al-Qur'an sebelum pengertian dan pengalaman. Fashohah disini adalah dalam bentuk memberikan pembelajaran teori kepada santri oleh ustadz (guru) kemudian dilanjutkan praktikum oleh santri mengenai materi-materi yang sesuai dengan kemampuan tingkatan mereka, sebagai bahan evaluasi materi, sesuai dengan standart materi ataukah belum. Target dalam sistem fashohah ini adalah menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an secara binnadhar dengan fasih, lancar dan tartil dengan standar Qiro'ah Muwahhadah sesuai dengan standart bacaan al-Qur'an yang ditetapkan oleh pondok pesantren Madrasatul Quran. Apabila target fashohah pada setiap grade di program binnadhar tercapai dengan baik dengan tolak ukur bacaan al-Qur'an sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka santri dapat memiliki kesempatan untuk mengikuti tes seleksi guna melanjutkan ke tingkatan Tahfidh.

Sistem Fashohah dalam bahasa peneliti ini dilakukan setiap malam (*dayly night*) ba'da sholat maghrib kecuali malam Jum'at. Dalam prakteknya sistem ini disesuaikan berdasarkan kelompok klasikal tiap-tiap jenjang (grade), dengan standarisasi sebagai berikut:

a) Jenjang Maqbul, Ustadz menyampaikan materi wajib berkelanjutan dengan memperhatikan alokasi waktu untuk anak didik dan ustadz dengan perbandingan 25 % untuk ustadz melakukan transfer materi dan pemberian contoh bacaan. Sedangkan 75 % alokasi waktu sisa untuk santri melaksanakan praktikum, dengan cara mengaji serta meningkatkan hafalan dengan metode bil ghoyb.

b) Jenjang Muntadhir dalam fashohah, Ustadz menyampaikan materi fashohah atau tajwid sesuai target yang telah ditentukan. Perbandingan alokasi waktu untuk ustadz dan santri dalam penyampaian materi dan praktikum adalah 25 % untuk ustadz dan 75 % untuk santri. 25% ustadz menyampaikan materi dan 75% santri mempraktekan materi Qiro'ah Muwahadah yang telah disampaikan oleh ustadz dengan baik dan benar. Pada jenjang ini diperlukan bimbingan eksklusif karena santri sudah memiliki kemampuan bacaan al-Qur'an baik, sehingga langkah ini diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang terjadi di tengah-tegah praktikum yang dilaksanakan oleh santri.

c) Jenjang Mutawassith, alokasi waktu pembelajaran dengan perbandingan 50% untuk ustadz dan 50% untuk santri. Jenjang ini adalah jenjang dengan rombongan belajar (rombongan belajar) terbanyak, sehingga menuntut pendidik atau ustadz untuk ekstra dalam penyampaian materi dan khususnya ekstra dalam membimbing santri dalam praktikum guna mengetahui kekurangan dan kemajuan potensi santri terhadap bacaannya.

d) Jenjang Muftadi', Alokasi waktu untuk ustadz adalah 75% dan untuk santri 25%, hal ini dikarenakan potensi santri terhadap bacaan al-Qur'an masih memerlukan perhatian ekstra, sehingga materi harus lebih banyak disampaikan kepada mereka daripada praktikum yang akan mereka lakukan, sehingga alokasi waktu untuk praktikum santri adalah 25%.

e) Jenjang Naqish, prosentase ustadz dalam memberi materi pokok sebanyak 75% yang digunakan untuk menjelaskan dan memberi contoh pengucapan bacaan, sedangkan prosentasi santri 25% untuk pendalaman materi dalam praktek bacaan al-Qur'an. Waktu tersebut digunakan untuk membimbing dan mengetahui kemampuan santri dalam mengucapkan dan merangkai huruf-huruf hijaiyyah.

4. Efektifitas pembelajaran al-Qur'an Qiro'ah Muwahadah.

KH. Yusuf Masyhad adalah salah satu tokoh pendiri pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang bersama dengan 9 (sembilan) Kiyai serta hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang juga pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul 'Ulama. KH. Yusuf Masyhar juga pengasuh pesantren ini, mengajarkan santri-santri al-Qur'an sesuai dengan visi dan misi pendirian pesantren. KH. Yusuf Masyhar mengajarkan al-Qur'an kepada santri-santrinya dengan menggunakan metode Qiro'ah Muwahadah, sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang dicetuskan oleh KH. Yusuf Masyhar sendiri dengan merujuk pada qiro'ah dari syekh Mahmud Khalil al-Khushory sebagai standar fashahah dan irama membaca al-Qur'an.

Qiro'ah Muwahadah adalah sebuah metode pembelajaran al-Qur'an dengan karakteristik enyatuan bacaan dari dialek-dialek yang ada di Nusantara. Hal ini dilatarbelakangi santri-santri pondok pesantren Madrasatul Qur'an yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara dengan bermacam dialek lokal, sehingga hal ini berimplikasi kepada perbedaan fashahah, sehingga KH. Yusuf Hasyim berupaya untuk menyatukan dialek santri dengan satu standar bacaan yang digunakan oleh seluruh santri. Standarisasi ini berlangsung dari generasi awal berdirinya pesantren hingga kini, dengan ciri khas kesatuan fashahah, tajwid hingga irama bacaan al-Qur'an.

standarisasi bacaan al-Qur'an metode Qiro'ah Muwahadah sebagaimana disebutkan pada paragraf sebelumnya yang terdapat dalam buku studi al-Qur'an Qiro'ah Muwahadah adalah sebagai berikut:

2.1. Makharijul Huruf

K.H.M. Yusuf Masyhar berijtihad untuk memberikan kriteria dalam masalah makharijul huruf, antara lain : س : tempat keluarnya di tengah-tengah lidah mengarah kepada langit-langit atas (jawa cethak) dengan menekankan keluarnya nafas secara merata di mulut dengan bentuk mulut tidak monyong (jawa : mecucu). ض : tempat keluarnya di separuh lidah atau tepi lidah (kiri atau kanan) bertemu dengan gigi geraham bagian atas dengan tekanan suara atau bunyi yang memanjang (masih ada suara atau tidak langsung buntu atau habis dari lepasnya sampai sempurna melafalkan huruf ظ ض : tempat keluarnya, yaitu bertemunya ujung lidah dengan ujung gigi atas (dua ujung gigi depan) agak renggang dengan bentuk monyong (jawa : mecucu). ن : bertemunya ujung lidah dengan ujung gigi atas (dua ujung gigi depan) menempel (lebih dekat atau

merapat) dengan bentuk mulut tidak mecuu ح : keluaranya di tengah-tengah lidah mengarah pada langit-langit atas, dengan lebih menampakkan sifat jahr-nya.

Keterangan: Selain lima huruf di atas, K.H.M. Yusuf Masyhar berpedoman pada ketentuan makharij al-huruf dalam kitab “Jazariyah”

2.2. Sifatul huruf

Dalam hal sifatul huruf hanya mengambil dua dari beberapa sifat yang ada, yaitu: hams (keluaranya nafas ketika mengucapkan huruf hijaiyyah) dan jahr (tidak keluaranya nafas ketika mengucapkan huruf hijaiyyah). Mengingat dengan dua sifat tersebut yang paling menentukan dalam kesempurnaan bacaan sebagai berikut :

a) Jahr (جهر)

ء (Hamzah) dalam menyembunyikan hamzah murni dengan suara A tidak masuk menyerupai pada huruf ح atau ح.

ج (Jim) untuk suara jim (jahrnya Jim) tekanannya adalah pada suara jim yang utuh, yaitu dari awal membunyikannya tidak ada rentang bunyi atau jarak yang mengikuti (udara tidak sampai keluar atau bocor).

b) Hams همس

Berdasarkan pada ke-hams-an dari huruf-huruf mahmusah diklasifikasikan sebagai berikut:

- | | |
|------------|------------|
| 1. ش(shin) | 6. ك(kaf) |
| 2. س(sin) | 7. ت(ta“) |
| 3. ص(s}ad) | 8. ح(ha) |
| 4. ث(th) | 9. خ(kha) |
| 5. ف(fa“) | 10. ه(ha“) |

Keterangan: huruf yang bertasydid, mati atau yang berharakat tetap dibunyikan secara sempurna, seperti : *يوس نماء= والسماء* dan tidak sampai bunyi hams-nya tertukar dengan huruf lain, seperti: *يوس نماء= والسماء*

2.3. Ahkamul huruf

a) Ikhfa“

Pada waktu mendengungkan huruf yang pertama (nun mati atau tanwin) posisi lisan sudah menempati makhrojnya salah satu huruf ikhfa“ yang akan dibaca.

Dalam praktek membaca ikhfa“ di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Aqrob (dekat) adalah bacaan ikhfa“ yang lebih dekat dengan idhar, yaitu membacanya seperti idhar tetapi disertai dengan dengung sehingga bacaan tersebut menjadi samar. Adapun hurufnya ada tiga (ط ت) contoh : *متنهن، نكادكا، ينطقون*

Ab“ad (jauh) adalah bacaan ikhfa“ yang lebih jauh dari idhar, yaitu Ketika membaca sangat tampak dengungnya atau samarnya, sehingga suara nun mati atau tanwin menjadi hilang sama sekali. Adapun hurufnya ada dua yaitu *ك* dan *ق*. Contoh *من قبل، منك*

Ausat (tengah-tengah) adalah bacaan ikhfa“ pertengahan antara ikhfa“ aqrob dan ikhfa“ ab“ad dalam hal kesamaran membacanya. Adapun hurufnya ada satu yaitu *ف*. Contoh *من فضل الله*

2.4. Waqaf dan Washal

a. Waqaf

Pada dasarnya waqaf diakhir ayat adalah boleh atau sah dan tidak ada masalah. Akan tetapi pada ayat-ayat tertentu K.H. M. Yusuf Masyhar lebih memilih waqaf pada kalimat yang dapat di mengerti artinya.

b. Washal

Pada ayat terakhir surat Al Fatihah K.H. M. Yusuf Masyhar lebih memilih dibaca sambung (washal) dengan alasan masih ada hubungan dalam arti dari ayat tersebut.

2.5. Mad Wajib panjangnya adalah 5 harakat (2,5 alif), misalnya : *شاء*، *جاء*، *شاء* Mad Ja“iz: Panjangnya lebih panjang dari pada mad tabi“i dan tidak boleh sama atau lebih panjang dari pada mad wajib, maksimal 2 alif (4 harakat), misalnya: *وما أمروا، بيايها الذين آمنوا* Pilihan K.H.M. Yusuf Masyhar bacaan mad jaiz tetap di baca panjang.

2.6. Qalqalah

- a. Huruf qalqalah yang ganda (dobel) ketika waqaf tetap dibaca sempurna, misalnya بالحق
- b. Huruf qalqalah yang jatuh setelah huruf mati (sukun) ketika waqaf huruf qalqalah tetap dibaca dengan sempurna, misalnya : عذاب الخلد، الحمد لله
- c. Huruf qalqalah yang jatuh setelah huruf yang mati, dan huruf tersebut adalah huruf qalqalah pula, maka ketika waqaf huruf qalqalah yang pertama dibaca sempurna dan meraumkan (tidak sempurna) huruf qalqalah yang kedua, misalnya نعم العبد:

Dari segi suara, qalqalah yang mati seperti ada unsur hamzahnya, mesti ada, tetapi bukan suara hamzah melainkan pantulan dari huruf qalqalah yang mati tadi.

2.7. Waqaf pada dua huruf mati (raum)

Ketika waqaf pada huruf berharakat yang sebelumnya berupa huruf mati maka cara membacanya adalah dengan memperjelas sifat huruf yang pertama dan menyedikitkan sifat huruf yang kedua. Contoh: meraumkan huruf (ر) pada lafaz (والفجر) Keterangan: dianggap satu huruf terakhir tidak hilang jika pembaca tetap merasakan sendiri, tanpa dikeluarkan (disuarakan dengan jelas).

Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran al-Qur'an Qiro'ah Muwahadah diadakan tes uji kelancaran bacaan. Subjek sampel penelitian adalah santri pada tingkat binnadhar. Masing-masing sampel membaca surat Al-Buruj yang sudah dipilih peneliti sebagai kisi-kisi tes dari standar qiro'ah muwahadah.

Standarisasi qiroah muwahadah dijadikan acuan dalam penilaian tes uji baca al-Qur'an santri. Adapun hasil yang didapat yaitu :

1. Skor terendah yang diperoleh santri yakni sebesar 75 sebanyak 1 orang
2. Skor tertinggi yang diperoleh santri yakni sebesar 95 sebanyak 18 orang
3. Santri yang mendapat skor di bawah nilai rata-rata 89,44 yakni sebanyak 26 orang
4. Santri yang mendapat skor di atas nilai rata-rata 89,44 yakni sebanyak 31 orang

Dengan persentase ketuntasan sebesar 89,44% hal ini menunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran Al Qur'an *Qiro'ah muwahadah* di PP Madrasatul Qur'an sudah sangat baik

5. Simpulan dan Saran

Hasil kesimpulan dari penelitian ini ialah Implementasi pembelajaran al-Qur'an Qiro'ah muwahadah yakni, metode pembelajaran al-Qur'annya dilaksanakan dengan dua program yaitu program binnadhar dan program tahfidz. Penelitian lebih tertuju kepada program binnadhar, karena pembelajaran al-Qur'an pada program ini lebih mengenalkan metode Qiro'ah muwahadah. Beberapa fase atau tahapan pada program binnadhar antara lain, naqish, muftadi, mutawasith, muntadhir dan maqbul.

Efektifitas pembelajaran al-Qur'an qiroah muwahadah dilihat dengan kelancaran bacaan santri saat tes uji baca al-Qur'an dengan rata-rata skor 89,44%, yang menunjukkan adanya efektifitas pembelajaran al-Qur'an dengan metode Qiro'ah muwahadah

Menurut rekomendasi peneliti, Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an kedepannya perlu menerapkan variasi metode sebagai pembandingan dengan metode pembelajaran Al Qur'an yang sudah ada sebelumnya dan cukup efektif. Dikarenakan situasi pandemic Covid-19 mengakibatkan proses pembelajaran al-Qur'an dinonaktifkan sementara waktu. Pondok Pesantren tidak ada salahnya untuk mempertimbangkan multimedia pembelajaran atau menggunakan media audio-visual guna menunjang pembelajaran al-Qur'an kepada para santri.

6. Daftar rujukan

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rieneka Cipta. p. 45
- [2] Izzah binti Hasyim Mu'iyi. 2005, *Al-Jawahirul al-Madhiyyah 'Ala al-Muqoddimah al-Jazariah*, Riyadh: Maktabah al-rusyid.p. 80-98
- [3] Zulkifli Nasution, 2020. *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Kelas I MIS Al-Afkari Pada Masa COVID-19*, Bunayya Vol. 1 No. 2 April -Juni Jurnal PGMI STIT Al-Itthadiyah Labuhan batu Utara, p. 50-69
- [4] Abdulloh, Muhammad Mahmud, 1996, *kaifa Tajwid al-Qur'an al-'Adhim*, kairo, maktabah al-Qudsy, p. 33
- [5] al-Hamd, Ghonim qoduri, 2008, *Syrah al-muqoddimah al-jazariah*, Jeddah, markaz al-dirosah wa al-ma'lumaat al-Qur'aniyyah, p. 487

[6] Ghonim qoduri al-hamd, p. 508-512

[7] Ghonim qoduri al-hamd, p. 636-637

[8] Shoheh, Hariri. 2013. Panduan Ilmu Tajwid. Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an. p. 7-39